



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan *(diisi admin
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Herdi Tri Nurwanto, M.M
Jabatan	Dosen
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIP	211070224

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

**Tasawuf Profetik sebagai Rekonstruksi Kesadaran Diri di Era Panoptikon Digital:
Perspektif Syekh Junaidi Al-Baghdadi**

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Fuad Imanudin
Jenjang	S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	224141022

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 02 Maret 2026

Penelaah,

Dr. Herdi Tri Nurwanto, M.M

NIP: 211070224



Nama Formulir:

No.

FR-002/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020

Surat Pernyataan dan Validasi

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Fuad Imanudin

Jenjang S2 *

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

NIM 224141022

Alamat Jl. Masjid Al Kuramaa RT 013 RW 03, Jakarta Utara

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Tasawuf Profetik sebagai Rekonstruksi Kesadaran Diri di Era Panoptikon Digital: Perspektif Syekh Junaidi Al-Baghdadi

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 02 Maret 2026
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Fuad Imanudin
NIM: 224141022

Tasawuf Profetik sebagai Rekonstruksi Kesadaran Diri di Era Panoptikon Digital: Perspektif Syekh Junaidi Al-Baghdadi

Oleh: Fuad Imanudin

fuad.imanudin@students.paramadina.ac.id

Universitas Paramadina, Indonesia

ABSTRAK

Transformasi digital telah melahirkan struktur kesadaran baru yang ditandai oleh intensifikasi pengawasan algoritmik, visibilitas permanen, dan budaya validasi publik. Dalam kerangka teori panoptikon yang dikembangkan oleh Michel Foucault, masyarakat digital membentuk subjek yang mendisiplinkan diri melalui internalisasi tatapan sosial. Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya identitas performatif, narsisme digital, serta krisis otentisitas spiritual. Artikel ini bertujuan menganalisis tasawuf profetik sebagai model rekonstruksi kesadaran diri di era panoptikon digital dengan perspektif pemikiran Junaidi Al Baghdadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan analisis konseptual dan hermeneutik terhadap literatur tasawuf klasik dan teori sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fana dalam pemikiran Junaid dapat dipahami sebagai dekonstruksi ego performatif yang terbentuk melalui mekanisme visibilitas digital, sementara baqa merupakan rekonstruksi identitas tauhidik yang berorientasi pada kesadaran transenden (muraqabah). Tasawuf profetik tidak menawarkan pelarian dari dunia digital, melainkan transformasi orientasi kesadaran dari validasi publik menuju kesadaran ilahiah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma etika digital Islam yang tidak semata-mata berbasis regulasi eksternal, tetapi pada pembentukan kesadaran internal yang berakar pada tauhid dan ihsan.

Kata kunci: Tasawuf Profetik, Panoptikon Digital, Fana, Baqa, Kesadaran Diri, Etika Digital Islam.

ABSTRACT

Digital transformation has generated a new structure of consciousness characterized by the intensification of algorithmic surveillance, permanent visibility, and a culture of public validation. Within the framework of the panopticon theory developed by Michel Foucault, digital society produces subjects who discipline themselves through the internalization of the social gaze. This condition has led to the emergence of performative identities, digital narcissism, and a crisis of spiritual authenticity.

This article aims to analyze prophetic Sufism as a model for reconstructing self-consciousness in the era of digital panopticism from the perspective of Junayd of

Baghdad. The study employs a qualitative approach based on library research, utilizing conceptual and hermeneutical analysis of classical Sufi literature and contemporary social theory.

The findings indicate that the concept of fana in Junayd's thought can be understood as a deconstruction of the performative ego shaped by mechanisms of digital visibility, while baqa represents the reconstruction of a tawhid-centered identity oriented toward transcendent consciousness (muraqabah). Prophetic Sufism does not advocate withdrawal from the digital world; rather, it proposes a transformation of conscious orientation from public validation toward divine awareness.

This research contributes to the development of an Islamic digital ethics paradigm grounded not merely in external regulation but in the cultivation of internal consciousness rooted in tawhid and ihsan.

Keywords: Prophetic Sufism, Digital Panopticon, Fana, Baqa, Self-Consciousness, Islamic Digital Ethics.

A. Pendahuluan

Kita telah memasuki abad ke-21 dimana ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih, sehingga membuat panorama baru di dalam kehidupan manusia, bukan hanya itu saja, dengan terbukanya dunia digital meningkatnya pengawasan, keterbukaan data serta terjadi penghayatan kontrol dengan melalui algoritma. Beberapa fakta dalam perkembangan digital ditandai dengan kecerdasan buatan di dalam media sosial atau perangkat media, sehingga manusia bukan hanya sebagai pengguna teknologi secara masif saja tapi sebagai pelaku media serta aktif dalam pengawasan yang terjadi dalam kegiatan di media sosial bahkan tidak secara kasat mata. Dengan demikian fakta ini dipahami sebagai panoptik digital, yang mana dalam suatu kondisi Kesadaran yang dilakukan oleh manusia dibentuk oleh pengawasan digital secara dinamis, sehingga membutuhkan hasil seperti perubahan perilaku secara individu termasuk di dalamnya kecemasan, kebingungan, krisis makna batin, dan bahkan akal kehilangan privasinya.¹

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur kesadaran manusia secara mendasar. Media sosial, algoritma, dan sistem pengawasan berbasis data menciptakan ruang baru yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga disipliner. Individu hidup dalam kondisi keterlihatan permanen (permanent visibility), di mana perilaku, preferensi, bahkan emosi terdokumentasi dan dianalisis secara sistematis. Fenomena ini dalam kajian filsafat sosial sering dirujuk pada konsep panopticon yang pertama kali diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan kemudian dikembangkan secara

¹ Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

kritis oleh Michel Foucault sebagai metafora masyarakat pengawasan.²

Dengan demikian di dalam konteks ini permasalahan utama bukan hanya privasi seseorang di media sosial atau dalam persoalan mengenai etika dalam bermedia sosial. Lebih dari itu persoalan yang terjadi adalah bagaimana kesadaran diri atau self awareness bagi manusia modern. Karena pokok kehidupan di digitalisasi hidup dalam bayang-bayang performativitas dalam skala ukuran seperti ingin mendapatkan likes yakni menyukai, viewers yakni penonton, followers yakni pengikut media, sehingga semua ini menjadi persoalan yang mana perlahan-lahan tersingkirnya orientasi batinnya kepada pengakuan eksistensi eksternal. Maka yang akan terjadi selanjutnya manusia akan mengalami keterasingan dirinya sendiri, dengan makhluk hidup lainnya, bahkan dengan Tuhannya sendiri yakni Allah Subhana wa taalla, nauzubillah.³

Dalam konteks inilah tasawuf profetik menemukan titik temu antara ajaran tasawuf dengan perkembangan zaman digital, khususnya dalam relasi sosial. Tasawuf profetik sejalan dengan *uswah nabawiyah* atau keteladanan kenabian, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kesadaran diri manusia, serta tanggung jawab sosial sebagai seorang yang beragama. Tasawuf profetik tidak menolak perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dan berbagai inovasi lainnya. Sebaliknya, ia berupaya merelevansikan metode penyucian jiwa dalam membangun kesadaran manusia. Di sisi lain, tasawuf profetik juga mendorong agar manusia mampu terbebas dari pengawasan simbolik digital yang dapat mengancam privasi dan kebebasan dirinya.

Untuk mencapai kesadaran diri secara spiritual di era digital saat ini, di tengah ketergantungan manusia terhadap teknologi, diperlukan praktik-praktik penyucian jiwa. Praktik seperti meditasi dan zikir menjadi salah satu sarana untuk membersihkan hati dan menenangkan batin. Agar hubungan kita dengan Allah Swt. (*hablumminallah*) senantiasa terjaga, serta hubungan antarmanusia (*hablumminannas*) tetap harmonis, diperlukan pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial yang baik.⁴

Secara tasawuf profetik, terutama dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, puasa terkadang hanya menjadi fenomena sosial-keagamaan. Dalam praktiknya di tengah masyarakat, puasa belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengokoh spiritual maupun pembentuk etika dan *akhlakul karimah*. Sering kali masih banyak individu yang

² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1977), h. 195–228.

³ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1977), h. 195–228.

⁴ Nursalim, Muhammad. *Sufisme dan Kesadaran Spiritual: Menenal Aspek dan Praktik Praktik Keilmuannya*. (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2020), h. 112.

terjebak dalam berbagai pola hidup yang kurang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti gaya hidup hedonistik yang berlebihan, berpoya-poya, serta perilaku konsumtif hingga mubazir dalam hal makanan. Selain itu, terdapat pula kecenderungan untuk menampilkan ibadah demi dilihat orang lain. Akibatnya, ibadah yang semula diniatkan semata-mata karena Allah Swt. berubah menjadi sekadar tontonan, bukan lagi sarana pembentukan karakter yang bertakwa.⁵

Kondisi ini melahirkan problem mendasar: krisis kesadaran diri. Identitas tidak lagi dibangun atas refleksi batin, melainkan atas citra yang diproduksi untuk konsumsi publik. Budaya self-branding, narsisme digital, dan pencitraan spiritual menjadi fenomena yang semakin dominan. Dalam konteks ini, pertanyaan fundamental muncul: bagaimana merekonstruksi kesadaran diri agar tidak terjebak dalam logika pengawasan dan performativitas digital?

Tradisi tasawuf Islam menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap konsep kesadaran. Jika panoptikon digital menekankan pengawasan eksternal, tasawuf menekankan kesadaran internal melalui konsep muraqabah (merasa diawasi Allah). Kesadaran dalam tasawuf tidak dibentuk oleh tatapan publik, melainkan oleh kesadaran ilahiah yang transenden. Dalam sejarah tasawuf klasik, salah satu tokoh yang paling sistematis merumuskan kesadaran spiritual adalah Junayd of Baghdad (w. 298 H/910 M), yang dikenal sebagai pelopor tasawuf Sunni moderat.

Al-Junaid menekankan integrasi antara syariat dan hakikat, antara pengalaman mistik dan kesadaran rasional. Ia menolak ekspresi-ekspresi ekstatis yang mengaburkan batas ontologis antara Tuhan dan manusia.⁶ Dalam kerangka spiritualnya, konsep fana dan baqa menjadi fondasi transformasi kesadaran. Fana dimaknai sebagai lenyapnya ego dan kehendak diri dalam ketaatan total kepada Allah, sedangkan baqa adalah keberlangsungan hidup dalam kesadaran ilahiah yang stabil.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pemikiran Syekh Junaidi Al-Baghdadi dapat dipahami sebagai metode kesadaran diri? dan (2) bagaimana konsep tersebut relevan sebagai alternatif atas struktur panoptikon digital? Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model tasawuf profetik yang dapat menjadi paradigma kesadaran diri di tengah budaya pengawasan digital.

Dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kepustakaan terhadap sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini berupaya mengintegrasikan khazanah tasawuf

⁵ Rahman, AL Tafsir Tarjuman ALI-Mustafid Karya 'Abd ALI-Rauf ALI-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, MIQOT Jurnal: Ilmu-Ilmu Keislaman, 42(1), 1-22, 2018. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>

⁶ Al-Qusyairi, Al-Risalah al-Qusyairiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 52–55.

⁷ Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 71–72.

klasik dengan teori sosial modern. Kontribusi teoretisnya terletak pada dialog antara spiritualitas Islam dan kritik sosial kontemporer, sementara kontribusi praktisnya berada pada pengembangan etika digital berbasis kesadaran ilahiah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa gagasan konseptual dan teks klasik tasawuf, khususnya pemikiran Junayd of Baghdad tentang fana dan baqa, serta teori panoptikon yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Penelitian kepustakaan bertujuan menggali, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber tertulis secara sistematis untuk menemukan konstruksi konseptual yang relevan.⁸

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-konseptual, yakni membaca teks sebagai bangunan gagasan yang memiliki struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan konsep fana dan baqa tidak hanya sebagai pengalaman mistik individual, tetapi sebagai metodologi transformasi kesadaran.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu metode penafsiran teks untuk memahami makna yang terkandung dalam konteks historis dan relevansinya dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan ini, pemikiran Junayd dibaca secara dialogis dengan realitas panoptikon digital modern.

C. RELEVANSI TEMA: TASAWUF PROFETIK DAN PANOPTIKON DIGITAL

Perkembangan teknologi digital telah membentuk lanskap sosial baru yang ditandai oleh intensifikasi pengawasan, komodifikasi data, serta produksi identitas berbasis visibilitas. Dalam kerangka teori panoptikon, Michel Foucault menjelaskan bahwa masyarakat modern bergerak dari kekuasaan represif menuju kekuasaan disipliner yang bekerja melalui internalisasi pengawasan.¹⁰ Individu tidak lagi dikontrol secara fisik, melainkan melalui kesadaran bahwa dirinya selalu mungkin diawasi.

Dalam masyarakat digital kontemporer, mekanisme ini mengalami transformasi menjadi apa yang disebut sebagai *digital surveillance*. Shoshana Zuboff menyebutnya sebagai *surveillance capitalism*, yakni sistem ekonomi yang mengekstraksi data

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3–5.

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 15–17.

¹⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1977), h. 195–202.

perilaku manusia untuk kepentingan prediksi dan kontrol pasar.¹¹ Dalam konteks ini, kesadaran diri tidak lagi bersifat transenden, tetapi terjebak dalam logika algoritmik yang membentuk preferensi, pilihan, bahkan ekspresi religius.

Dalam tradisi Islam, kesadaran diri tidak dipahami sebagai kesadaran sosial semata, melainkan kesadaran ilahiah (*muraqabah*). Konsep ini memiliki akar kuat dalam tradisi tasawuf Sunni, khususnya dalam pemikiran Junaidi Al Baghdadi. Junaid memaknai *fana* sebagai lenyapnya dominasi ego dan *baqa* sebagai bertahannya kesadaran dalam Allah tanpa meninggalkan tanggung jawab sosial.¹²

Menurut Annemarie Schimmel, tasawuf klasik bukanlah pelarian dari dunia, melainkan transformasi orientasi batin yang menghasilkan etika sosial yang lebih autentik.¹³ Dalam konteks panoptikon digital, konsep *fana* relevan sebagai kritik terhadap ego performatif yang tumbuh melalui budaya self-branding dan pencitraan daring.

Di Indonesia, Azyumardi Azra menegaskan bahwa tasawuf historis memiliki peran signifikan dalam membentuk etika sosial Muslim Nusantara.¹⁴ Artinya, tasawuf bukan sekadar doktrin spiritual individual, tetapi juga fondasi pembinaan karakter kolektif. Dengan demikian, mengaitkan tasawuf profetik dengan krisis kesadaran digital memiliki relevansi teologis dan kontekstual sekaligus.

Secara akademik, tema ini relevan karena membuka ruang dialog antara khazanah klasik Islam dan teori sosial modern. Selama ini, kajian tasawuf sering diposisikan sebagai disiplin normatif-teologis yang terpisah dari analisis struktural masyarakat modern. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Talal Asad, tradisi keagamaan harus dibaca sebagai praktik diskursif yang selalu berinteraksi dengan konteks sosial.¹⁵

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan gagasan Kuntowijoyo tentang perlunya menjadikan Islam sebagai ilmu (Islam sebagai Ilmu) yang mampu membaca realitas kontemporer secara kritis dan transformatif.¹⁶ Oleh karena itu, mengkaji tasawuf profetik dalam perspektif panoptikon digital bukanlah upaya romantisasi masa lalu, melainkan rekonstruksi metodologis untuk menjawab problem modernitas.

¹¹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), h. 8–12.

¹² Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), h. 89–91.

¹³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 36–40.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 112–115.

¹⁵ Talal Asad, *Genealogies of Religion* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), h. 29–31.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Bandung: Mizan, 2004), h. 55–60.

Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan etika digital Islam. Dalam konteks Indonesia, diskursus etika digital masih banyak bertumpu pada aspek regulatif dan hukum normatif. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Zuboff, problem utama masyarakat digital bukan hanya soal regulasi, tetapi soal pembentukan kesadaran.¹⁷ Di sinilah tasawuf profetik menawarkan dimensi internal yang melengkapi pendekatan eksternal.

Tema ini juga relevan dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak di era digital tidak cukup hanya mengajarkan norma, tetapi perlu membentuk kesadaran reflektif. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa pembentukan karakter memerlukan internalisasi nilai melalui proses kesadaran diri, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁸

Tasawuf profetik dengan konsep *fana* dan *baqa* menyediakan kerangka pedagogis untuk membangun kesadaran tersebut. Jika panoptikon digital membentuk individu yang patuh karena takut dinilai publik, maka *muraqabah* membentuk individu yang beretika karena sadar diawasi Allah. Perbedaan ini sangat fundamental dalam pembinaan akhlak generasi digital Muslim.

Relevansi tersebut semakin menguat ketika dikaitkan dengan konsep *murāqabah* dalam tasawuf Junayd al-Baghdadi. *Murāqabah* sebagai kesadaran akan kehadiran Allah berfungsi sebagai sistem pengawasan internal yang bersifat membebaskan, berbeda dengan pengawasan eksternal digital yang cenderung manipulatif.¹⁹ Jika panoptikon digital membentuk perilaku melalui rasa takut akan penilaian sosial dan kehilangan privasi, maka *murāqabah* membentuk perilaku melalui tanggung jawab moral dan kesadaran ilahiah. Dalam hal ini, *murāqabah* menjadi alternatif spiritual terhadap krisis kesadaran manusia modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan pedagogis yang signifikan.

D. Hasil dan Pembahasan

Syekh Junayd al-Baghdadi (w. 910 M) dikenal sebagai tokoh sentral tasawuf Sunni yang menekankan kesadaran, keseimbangan, dan keterikatan pada syariat. Pemikirannya memberikan kerangka penting untuk memahami tasawuf profetik sebagai metode kesadaran diri yang tidak melarikan diri dari dunia, melainkan justru hadir secara etis dan bertanggung jawab di tengah kehidupan sosial.

Bagi Junayd, tasawuf bukanlah pelarian dari dunia, melainkan pembentukan akhlak dan

¹⁷ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), h. 21–24.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 330–335.

¹⁹ Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma' fi al-Taṣawwuf*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001, hlm. 91–93.

kesadaran batin. Tasawuf harus melahirkan manusia yang hadir secara utuh dalam kehidupan sosial. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi budaya digital yang serba instan dan performatif.²⁰

Syekh Junayd al-Baghdadi dikenal sebagai pelopor tasawuf *ṣaḥw* (tasawuf sadar), yang berbeda dengan tasawuf ekstatis yang lebih menekankan pengalaman spiritual spontan. Junayd mendefinisikan tasawuf sebagai:

"Masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari akhlak yang tercela."²¹

Definisi ini menegaskan bahwa tasawuf menurut Junayd bukanlah pengalaman metafisik yang terlepas dari kehidupan nyata, melainkan proses transformasi etis yang berkelanjutan. Tasawuf tidak dimaknai sebagai pelarian dari realitas sosial, tetapi sebagai disiplin kesadaran diri yang membentuk kualitas moral individu agar mampu menjalani kehidupan sosial dengan tanggung jawab dan integritas.

Bagi Junaid, tasawuf bukan pelarian dari realitas sosial, tetapi disiplin kesadaran yang menjaga keseimbangan antara pengalaman batin dan tanggung jawab lahir. Kesadaran diri dalam tasawuf Junaid bersifat:

1. Tauhidik (berpusat pada Allah)
2. Etis (terwujud dalam akhlak)
3. Sadar (tidak kehilangan kontrol diri)

Kesadaran diri dalam tasawuf Junaid bersifat tauhidik, karena seluruh orientasi batin diarahkan secara eksklusif kepada Allah. Tauhid dalam konteks ini bukan sekadar pengakuan teologis, melainkan prinsip eksistensial yang membebaskan manusia dari perbudakan ego, status sosial, dan pengakuan manusia lain. Menurut Junaid, seseorang tidak akan mencapai makrifat sejati selama masih terikat pada dirinya sendiri.²²

Selain bersifat tauhidik, kesadaran diri ala Junaid juga bersifat etis. Setiap klaim spiritualitas harus tercermin dalam perilaku nyata yang berlandaskan keadilan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam hal ini, Junaid dengan tegas menolak bentuk spiritualitas yang mengabaikan akhlak atau membenarkan pelanggaran etika atas nama pengalaman mistik. Prinsip ini kemudian menjadi fondasi utama bagi tasawuf Sunni ortodoks yang berkembang pada masa-masa berikutnya.²³

Ciri penting lainnya dari tasawuf Junaid adalah kesadaran yang tetap terjaga (*ṣaḥw*), yakni keadaan spiritual yang tidak menghilangkan kontrol diri dan kesadaran

²⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975, h. 85–87.

²¹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt., h. 44.

²² Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma' fi al-Taṣawwuf*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, h. 72–73.

²³ Al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjūb*, terj. R.AL Nicholson, London: Luzac & Co., 1911, h. 180–182.

rasional. Berbeda dengan tasawuf ekstatis yang sering diwarnai oleh ungkapan simbolik dan paradoksal, Junaid menegaskan bahwa seorang sufi sejati tetap sadar akan batas-batas syariat dan tanggung jawab sosialnya.²⁴ Oleh karena itu, tasawuf Junaid sering disebut sebagai tasawuf “dewasa” yang matang secara spiritual sekaligus sosial.

Dalam konteks dunia digital kontemporer, tasawuf sadar Junaid menemukan relevansi baru. Era digital ditandai oleh apa yang oleh para pemikir kontemporer disebut sebagai panoptikon digital, yakni sistem pengawasan dan pembentukan perilaku melalui algoritma, data, dan ekonomi perhatian. Kesadaran manusia dibentuk secara eksternal, reaktif, dan terfragmentasi, sehingga individu kerap kehilangan otonomi reflektif atas dirinya sendiri.

Tasawuf Junaid dapat dipahami sebagai antitesis dari kondisi tersebut. Melalui praktik muḥāsabah (introspeksi), murāqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), dan pengendalian nafsu, tasawuf sadar membantu individu merebut kembali kedaulatan batinnya. Kesadaran diri tidak lagi ditentukan oleh validasi digital atau konstruksi algoritmik, melainkan oleh orientasi tauhid dan akhlak. Dalam kerangka ini, spiritualitas bukanlah pelarian dari dunia digital, melainkan strategi kesadaran kritis untuk hidup di dalamnya tanpa kehilangan kemanusiaan.

Dalam kerangka tasawuf sadar Syekh Junayd al-Baghdadi, konsep fanā’ dan baqā’ tidak dipahami sebagai pengalaman ekstatis yang menghilangkan kesadaran rasional, melainkan sebagai proses transformasi batin yang berlangsung secara sadar dan terkendali. Fanā’, dalam pandangan Junayd, bukanlah lenyapnya eksistensi manusia secara ontologis, melainkan lenyapnya ego, kehendak diri, dan keterikatan nafsani di hadapan kehendak Allah.²⁵ Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa tasawuf Junayd bersifat “sober mysticism”, yakni pengalaman mistik yang tetap terkendali oleh kesadaran syariat dan rasionalitas.²⁶ Artinya, fana adalah proses dekonstruksi ego tanpa kehilangan keseimbangan sosial. Dengan demikian, fanā’ adalah proses pembebasan kesadaran dari dominasi diri palsu (ego-self), bukan penghapusan diri manusia sebagai subjek moral.

Berbeda dengan tradisi tasawuf ekstatis yang menekankan fanā’ sebagai puncak pengalaman spiritual, Junaid justru menempatkan fanā’ sebagai tahapan menuju baqā’. Baqā’ berarti “tetap” atau “bertahan” bersama Allah, yakni kondisi ketika seorang sufi kembali hadir di tengah kehidupan dunia dengan kesadaran ilahiah yang stabil.²⁷ Dalam keadaan baqā’, seorang sufi tidak menarik diri dari realitas sosial, tetapi menjalani

²⁴ Reynold AL Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: Routledge, 1914, h. 68–70.

²⁵ Abu Nasr al-Sarraj, *al-Lumal’ fi al-Taṣawwuf*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001, h. 91–93.

²⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 36–40.

²⁷ Reynold AL Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: Routledge, 1914, h. 82–84.

kehidupan dengan akhlak yang lebih matang, tanggung jawab yang lebih besar, dan kesadaran etis yang lebih mendalam. Jika fanā' merupakan proses dekonstruksi, maka baqā' adalah proses rekonstruksi. Dalam pemikiran Junaid, baqā' berarti bertahannya kesadaran dalam Allah setelah ego lenyap.²⁸ Individu tetap hidup dan berinteraksi dalam masyarakat, tetapi orientasi batinnya telah berubah.

Konsep ini sangat relevan dalam konteks masyarakat digital. Jika panoptikon menghasilkan subjek yang patuh karena takut dinilai publik, maka baqa menghasilkan subjek yang beretika karena sadar diawasi Allah (muraqabah).

Konsep ini menegaskan karakter tasawuf sadar Junayd: spiritualitas tidak berakhir pada pengalaman batin yang privat, tetapi harus berbuah pada keterlibatan sosial yang bermakna. Seseorang yang telah mengalami fanā' dan baqā' menurut Junayd justru menjadi lebih "hadir" dalam dunia, bukan semakin terasing darinya. Inilah yang membedakan tasawuf Junayd dari corak mistisisme yang cenderung eskapis.²⁹

Fondasi praktis yang menjaga keseimbangan antara fanā' dan baqā' dalam tasawuf Junayd adalah murāqabah. Murāqabah berarti kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Allah, yakni suatu kondisi batin di mana seorang hamba menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi.³⁰ Murāqabah bukan sekadar latihan spiritual sesaat, melainkan disiplin kesadaran yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku sehari-hari. Melalui murāqabah, seorang sufi belajar mengawasi dirinya sendiri sebelum diawasi oleh orang lain.

Dalam konteks tasawuf sadar, murāqabah berfungsi sebagai mekanisme pengendali agar fanā' tidak berubah menjadi kehilangan kesadaran, dan baqā' tidak berubah menjadi klaim spiritual yang kosong. Dalam kerangka ini, tasawuf profetik merupakan praktik pembentukan diri yang berbasis pada kesadaran ilahiah. Kesadaran akan kehadiran Allah menjaga seorang sufi tetap berada dalam batas-batas syariat dan akhlak. Al-Ghazali kemudian mengembangkan konsep murāqabah ini sebagai inti dari ihsan, yakni beribadah seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.³¹

Jika dikaitkan dengan konteks modern—khususnya era digital—murāqabah dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran alternatif terhadap panoptikon digital. Di satu sisi, manusia modern hidup dalam pengawasan algoritma, data, dan teknologi yang membentuk perilaku secara halus namun masif. Di sisi lain, murāqabah mengarahkan

²⁸ Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 92–94.

²⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975, h. 88–90.

³⁰ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt., h. 122–124.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, tt., h. 367–369.

kesadaran manusia bukan pada pengawasan eksternal yang manipulatif, melainkan pada pengawasan Ilahi yang membebaskan dan menumbuhkan tanggung jawab moral internal.³²

Dengan demikian, *ṣaḥw*, *fanā'*, *baqā'*, dan *murāqabah* dalam tasawuf Junayd membentuk satu kesatuan metode kesadaran diri yang utuh: *fanā'* membersihkan ego, *baqā'* mengembalikan manusia ke dunia dengan kesadaran tauhidik, dan *murāqabah* menjaga kontinuitas kesadaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah lautan panoptikon digital yang cenderung melahirkan kesadaran semu, tasawuf Junayd menawarkan jalan kesadaran yang membebaskan, menenangkan, dan memanusiaikan. Inilah inti dari tasawuf sadar Junayd al-Baghdadi—sebuah jalan spiritual yang tidak melarikan diri dari dunia, tetapi menata dunia melalui kesadaran yang jernih, etis, dan bertauhid.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Junaidi Al Baghdadi merepresentasikan corak tasawuf Sunni yang menekankan keseimbangan antara dimensi batin dan tanggung jawab sosial. Tasawuf dalam perspektif Junaid bukanlah bentuk eskapisme spiritual, melainkan metode pembentukan kesadaran diri yang berakar pada tauhid, terwujud dalam akhlak, serta tetap berada dalam koridor syariat. Konsep *saḥw* (kesadaran spiritual yang terjaga) menunjukkan bahwa pengalaman mistik tidak boleh menghilangkan kontrol rasional dan komitmen etis.

Dalam kerangka tersebut, *fana* dipahami sebagai proses dekonstruksi ego—lenyapnya dominasi kehendak diri dan keterikatan nafsu—tanpa menghapus eksistensi moral manusia. Sementara itu, *baqa'* merupakan tahap rekonstruksi identitas tauhidik, di mana individu kembali hadir di tengah kehidupan sosial dengan orientasi ilahiah yang stabil. Dengan demikian, transformasi spiritual menurut Junayd bergerak dari pemurnian batin menuju penguatan keterlibatan sosial yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Konsep *muraqabah* menjadi fondasi praksis yang menjaga kesinambungan antara *fana'* dan *baqa'*. Kesadaran akan pengawasan Ilahi membentuk disiplin internal yang melahirkan integritas moral, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan eksternal. Dalam konteks era digital yang ditandai oleh mekanisme pengawasan dan visibilitas permanen sebagaimana dianalisis oleh Michel Foucault melalui teori panoptikon, tasawuf sadar Junaid menawarkan model kesadaran alternatif. Jika panoptikon digital membentuk subjek yang patuh karena takut dinilai publik, maka *muraqabah* membentuk subjek yang beretika karena sadar akan kehadiran Allah.

³² Byung-Chu Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*, London: Verso, 2017, hlm. 23–27.

Dengan demikian, tasawuf Junayd relevan sebagai paradigma rekonstruksi kesadaran diri di tengah budaya digital yang performatif dan fragmentatif. Spiritualitas tidak diarahkan untuk melarikan diri dari realitas modern, melainkan untuk menata ulang orientasi batin agar tetap autentik, etis, dan bertauhid. Melalui integrasi *sahw*, *fana'*, *baqa'*, dan *muraqabah*, tasawuf profetik menurut Junaid menghadirkan jalan kesadaran yang membebaskan manusia dari dominasi ego dan validasi publik, sekaligus menguatkan kehadiran sosial yang bermakna dan bermoral di era panoptikon digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid IV. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Hujwiri. *Kashf al-Maḥjūb*. Diterjemahkan oleh R. A. Nicholson. London: Luzac & Co., 1911.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Sarraj, Abu Nasr. *Al-Luma' fi al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Byung-Chu Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*, London: Verso, 2017
- Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1977.
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. London: Verso, 2017.
- Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Bandung: Mizan, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: Routledge, 1914.

Nursalim, Muhammad. *Sufisme dan Kesadaran Spiritual: Mengenal Aspek dan Praktik-Praktik Keilmuannya*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

Rahman, A. L. "Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.